

ANALISIS PERAN LKS-LU PAYUNG BESUREK DALAM PENDAMPINGAN SOSIAL DAN SPIRITUAL LANSIA DI KOTA BENGGKULU

Zumaida Kurnia Dewi, Ayu Wijayanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran LKS-LU Payung Besurek dalam pendampingan sosial dan spiritual lansia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengawas, sekretaris, perawat sosial, pendamping kegiatan temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia), dan lansia di LKS-LU Payung Besurek di Kota Bengkulu. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan teori peran (*role theory*) dari Brue J. Cohen yaitu peranan nyata (*anacted role*) dan ketegangan peranan (*role strain*).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran LKS-LU Payung Besurek dalam pendampingan sosial dan spiritual lansia sudah sesuai dengan perannya. LKS-LU Payung Besurek memberikan pendampingan sosial dan spiritual melalui proram advokasi layanan dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia dengan memenuhi kebutuhan lansia seperti cek kesehatan, kebutuhan nutrisi, kebutuhan harian, dan alat bantu kemudian program temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia) yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dimana pendamping memfasilitasi kegiatan keagamaan untuk lansia, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara bahwa lansia merasa terbantu dengan adanya LKS-LU Payung Besurek, dan lembaga ini memberikan respon serta pelayanan yang baik untuk lansia. Adapun kendala yang dihadapi LKS-LU Payung Besurek dalam melaksanakan pendampingan sosial dan spiritual terhadap lansia yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melakukan pendampingan dan kurangnya dana dalam memenuhi kebutuhan lansia. Hasil dari analisis teori yang dilakukan, diketahui bahwa peranan nyata lembaga yang memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan lansia melalui pendampingan sosial dan spiritual, ketegangan peranan yang muncul antara pendamping lansia dengan pihak-pihak yang bertentangan karena adanya ketidakserasian.

Kata Kunci : Peran, Pendampingan, Sosial, Spiritual, Lansia

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF THE ROLE OF LKS-LU PAYUNG BESUREK IN SOCIAL AND SPIRITUAL ASSISTANCE OF THE ELDERLY IN BENGKULU CITY

This research aims to find out the role of LKS-LU Payung Besurek in social and spiritual assistance to the elderly. Researcher used descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation of informants who had been determined using purposive sampling techniques, namely supervisors, secretaries, social care, companions for elderly social rehabilitation meeting activities (elderly terrace), and elderly at LKS-LU Payung Besurek in Bengkulu City. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, to analyze the research results, researchers used role theory from Bruce J. Cohen, namely real roles (acted roles) and role strain.

The research result show that the role of LKS-LU Payung Besurek in social and spiritual assistance for the elderly is in accordance with its role. LKS-LU Payung Besurek provides social and spiritual assistance through a service advocacy program and fulfilling the basic needs of the elderly by meeting the needs of the elderly such as health checks, nutritional needs, daily needs, and assistive devices and then the elderly social rehabilitation program (elderly terrace) related to religious activities where the companion facilitates religious activities for the elderly, this is proven from the results of interviews that the elderly feel helped by the existence of LKSS-LU Payung Besurek, and this institution provides good response and service for the elderly. The obstacles faced by LKS-LU Payung Besurek in carrying out social and spiritual assistance for the elderly are the lack of Human Resources (HR) in providing assistance and the lack funds to meet the needs of the elderly. As a result of the theoretical analysis carried out, it is known that the real role of institutions that provide services and meet the needs of the elderly through social and spiritual assistance, role tensions arise between the elderly companion and conflicting parties due to incompatibility.

Keywords: Role, Mentoring, Social, Spiritual, Elderly

PENDAHULUAN

Undang-undang No 13 pada tahun 1998 mengatakan bahwa seorang lansia merupakan seseorang yang memiliki usia 60 tahun ke atas, sehingga mereka harus bergantung pada orang lain, karena adanya penurunan berbagai fungsi fisik, psikis, sosial dan spiritual. Penurunan berbagai fungsi tersebut akan mendorong munculnya penyakit kronis, dan masalah lainnya yaitu masalah psikososial seperti cemas, depresi, stres, dan spiritual (Harwati & Murtiningsih, 2023). Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sudirman, yaitu masalah utama yang dihadapi oleh lansia. Terkait mencakupi masalah fisik, sosial, kognitif, ekonomi dan biologis yaitu perubahan pada kulit, rambut, gigi, penglihatan, pendengaran mudah lelah dan lambat, dalam masalah kesehatan seperti rentan terhadap penyakit, dalam hal psikis mulai merasa kesepian, perasaan tidak berguna, dan kurang percaya diri. Kemudian berbagai permasalahan yang dihadapi lansia mulai dari ketiadaan sanak keluarga atau kerabat terdekat, kesulitan hubungan antara lansia dengan keluarga, ketidakmampuan dalam ekonomi maupun keuangan dari keluarga untuk

memenuhi kebutuhan lansia dan perbedaan nilai-nilai yang ada dengan generasi muda sekarang sehingga mengakibatkan keresahan pada lansia. Berbagai permasalahan di atas akan dialami seseorang yang sudah memasuki masa lanjut usia (Chatarina, 2020, hal. 167–168).

Kementrian sosial menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 269,9 juta dengan rincian 40,64% lansia tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah, 27,3% tinggal bersama keluarga, 20,03% tinggal bersama pasangan, kemudian 9,38% tinggal sendiri atau terlantar. Persentase penduduk lansia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga 16,5% pada 2035 dan Indonesia diperkirakan mencapai 301 juta orang pada tahun 2035 yang dapat di bagi menjadi dua kategori. Adapun kategori tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 4-5 yaitu lansia yang potensial dan lansia kurang potensial. Lansia potensial merupakan lansia yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan lansia yang kurang potensial merupakan lansia yang bergantung pada orang lain

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga terciptanya kondisi lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan lansia (Naajib, 2020, hal. 10)

Seperti yang kita ketahui masa lanjut usia akan menghadapi masalah mulai dari masalah psikososial seperti depresi, stres, rasa cemas akan kematian hingga bunuh diri yang terjadi pada lansia. Dimana hal tersebut lekat dengan keyakinan agama yang kurang sehingga psikologisnya akan lebih lemah dan mudah mengalami stres, kondisi demikianlah yang menjadikan peran perawat atau pendamping lansia sangat dibutuhkan sehingga dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi lansia terutama yang berkaitan dengan spiritualitas pada lansia (Suryawantie et al., 2020, hal. 62).

Pada lansia, spiritualitas digunakan untuk menghadapi perubahan hidup dan permasalahan yang membawa dampak negatif bagi psikologis lansia. Spiritual pada umumnya terdapat dua dimensi, yaitu dimensi religius dan eksistensial. Dimensi religius meliputi aspek-aspek yang berhubungan pada keyakinan terhadap agama, hubungan dengan Tuhan, serta praktik keagamaan seperti mengajak seseorang untuk mengaji bersama, berdoa, dan memfasilitasi praktik keagamaan. Namun, spiritualitas pada lansia rentan mengalami perubahan karena beberapa

faktor penyebab seperti akibat penurunan fungsi tubuh pada lansia. Penyebab lansia mengalami perubahan perilaku spiritual yaitu menurunnya kesehatan lansia dan kurangnya dukungan pada lansia (Elmaghuroh et al., 2022).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi penyumbang lansia yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota dengan jumlah 1.739 lansia. Diketahui bahwa jumlah lansia paling banyak terdapat di Kabupaten Kepahiang, kemudian di Kabupaten Mukomuko dan Kota Bengkulu (Dinas Sosial Provinsi Bengkulu 2022) yang memiliki tugas memverifikasi, mengelola, dan menampung data lansia untuk kemudian melakukan pelayanan dan perawatan sosial. Salah satunya Panti Sosial Tresna Werdha yang merupakan institusi hunian bersama para lansia yang secara fisik atau kesehatan masih mandiri, akan tetapi telah mengalami keterbatasan terutama keterbatasan di bidang sosial ekonomi. Kebutuhan harian dari para penghuni biasanya disediakan oleh pengurus panti, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta (Hasanah et al., 2022).

Selain PSTW di Provinsi Bengkulu juga terdapat lembaga yang khusus melakukan pelayanan terhadap lansia, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia merupakan lembaga yang

melakukan pelayanan terhadap lansia yang membutuhkan bantuan terkait permasalahan yang dihadapi lansia.

LKS-LU Payung Besurek adalah lembaga yang fokusnya mengenai lanjut usia. LKS-LU Payung Besurek ini merupakan lembaga yang melayani lanjut usia dan memiliki cabang di Rawa Makmur. Lembaga LKS-LU Payung Besurek berfungsi memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia baik yang potensial maupun tidak potensial, sehingga lansia dapat diberdayakan dan berperan dalam pembangunan, dapat memperpanjang usia harapan hidup, terwujudnya kemandirian dan terpeliharanya nilai sistem budaya serta kekerabatan bangsa Indonesia. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek dalam penanganan dan program rehabilitasi sosial lanjut usia mendampingi sebanyak 93 lanjut usia yang tersebar di kota Bengkulu baik yang sudah terdaftar di ID DTKS maupun yang belum terdaftar di ID DTKS.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek terdapat 93 lansia baik yang sudah terdaftar di ID DTKS maupun yang belum terdaftar di ID DTKS. Di LKS-LU Payung Besurek ini juga terdapat 30 lansia yang aktif dan mengikuti kegiatan keagamaan setiap hari Jumat dengan antusias, semangat, bahagia,

mereka merasa diperhatikan, terbantu, terwadahi dan mendapat pelayanan yang baik.

Di LKS-LU Payung Besurek ini terdapat beberapa program lain yang dilaksanakan yaitu penjangkauan dan respon kasus, advokasi layanan dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia, perawatan sosial lansia (individu), peningkatan kapasitas lansia (kelompok), peningkatan kapasitas dan peran keluarga dalam upaya kesejahteraan sosial lansia, temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia), dan usaha ekonomi produktif lansia.

Dari 8 program tersebut, peneliti fokus pada program advokasi layanan dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia serta temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia) yang dilakukan di Nusa Indah dan Rawa Makmur, karena dari program advokasi layanan dan pemenuhan kebutuhan lansia ini maka peneliti bisa melihat bagaimana peran lembaga LKS-LU Payung Besurek dalam pendampingan dan memenuhi kebutuhan lansia serta mengupayakan pelayanan yang maksimal terhadap lansia. Kemudian program temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia) di Nusa Indah dan Rawa Makmur merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari jumat dengan rincian kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti

mengaji, kultum, senam cegah stroke, belajar bacaan solat, sholawat bersama, diskusi bersama dan lainnya yang berkaitan dengan pemenuhan spiritual lansia dan sesuai dengan yang akan diteliti. Kemudian lansia di LKS-LU Payung Besurek ini mengikuti kegiatan dengan antusias dan semangat serta memiliki keinginan untuk belajar bersama walaupun di usianya yang sudah lanjut usia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah (*natural setting*), sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah merupakan obyek yang tidak di manipulasi oleh peneliti dan sesuai dengan keadaannya dan kondisi yang tidak berubah saat peneliti memasuki memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan seerta, wawancara yang mendalam, serta dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Creswell observasi merupakan pengumpulan data menggunakan indera yang dimiliki oleh seorang observer dan alat indra dijadikan alat utama dalam melakukan observasi dalam masa saat ini teknologi yang sangat canggih bisa ditambahkan video yang tetap diobservasi oleh indra manusia. Observasi juga dapat dikatakan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sugiyono, 2020).

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara atau interview merupakan bentuk komunikasi verbal, percakapan yang

bertujuan untuk memperoleh informasi atau pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. (Sugiyono, 2023).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, dan peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, berupa gambar, patung, film, dan lainnya. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023).

Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah untuk dipahami serta temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Adapun Susan Stainback mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan serta konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sementara Spradley (1980) mengatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono 2023). Analisis adalah untuk mencari pola. Adapun analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023) adalah sebagai berikut :

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*trianggulasi*). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar kemudia di rekan semua. dengan demikian peneliti akan memperoleh

data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta lebih mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles

dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buku-buku yang valid dan konsisten dalam penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sudah dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek jalan Seruni 3 RT 9 N0 68 Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti terkait peran LKS-LU Payung Besurek dalam pendampingan sosial dan spiritual lansia yaitu sebagai berikut :

1. Pendampingan Sosial

Peran dari pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek sebagai lembaga yang memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan lansia sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat khususnya para

lansia. Seperti yang diketahui bahwa lanjut usia merupakan masa yang akan dialami oleh semua orang secara bertahap, dimana masa lanjut usia ini akan banyak menghadapi masalah mulai perubahan fisik, psikis, mental, spiritual.

Dengan adanya LKS-LU Payung Besurek dan peran dari pendamping diharapkan dapat memenuhi kebutuhan lansia yang selama ini tidak mereka dapatkan baik dalam keluarga lansia sendiri seperti perhatian, kebahagiaan, kasih sayang dimana sangat dibutuhkan pendamping diusia mereka yang sudah lanjut usia.

Seperti yang dikatakan Ibu Rina.Puspitasari selaku sekretaris dan pendamping teras lansia :

“Kami memberikan pelayanan terhadap lansia itu ya sesuai dengan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia agar terpenuhi kebutuhan fisik, mental, spiritual, rasa tentram, kesusuilaan, dan sosial guna pemenuhan, penghormatan, dan pelaksanaan hak asasi manusia, kemudian kami melihat lansia inikan butuh pendampingan disaat usia mereka yang sudah tua dengan tujuan mereka tidak merasa kesepian, merasa cemas akan kematian ya walaupun kita tidak bisa menolak akan

takdir yang ada”. (Wawancara dengan Ibu Rina Puspitasari pada tanggal 24 Januari 2024 pukul 11:00 wib)

Kemudian lansia yang kurang akan kasih sayang, perhatian dari keluarga akan dapat mempengaruhi psikis yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan lansia yang akan cepat diserang penyakit jika tidak dilakukan perawatan maupun pendampingan lebih lanjut. Sehingga dibutuhkan pendamping untuk memenuhi kebutuhan lansia yang membutuhkan bantuan seperti alat dengar, tongkat, maupun operasi mata.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Eka selaku pendamping perawatan sosial :

“Jika ada keluhan lansia dalam keadaan fisik seperti pegal-pegal di bagian kaki, penglihatan yang kurang, asam urat, tidak dapat berjalan dan membutuhkan kursi roda. Bentuk penanganan yang diberikan jika lansia membutuhkan kursi roda maka pendamping melaporkan kepada Dinas Sosial, BAZNAS agar dapat membantu lansia”. Ada 5 lansia yang mengalami katarak dan membutuhkan bantuan operasi, kemudian lembaga bekerjasama dengan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSDM) yang dibawah naungan kementerian sosial yang sedang membuka operasi katarak untuk lanjut usia secara gratis karena hari lanjut usia, kemudian kami melakukan

pendataan lansia yang mengalami katarak untuk diajukan kepada balai tersebut dan kemudian mendapatkan kesempatan untuk lansia bisa operasi katarak di rumah sakit Bhayangkara. Kemudian setelah melakukan operasi, lansia tersebut melakukan pengecekan, dan kontrol secara gratis dari kementerian sosial. Kemudian terdapat lansia potensial yang hidup sebatangkara, tinggal sendiri di gubuk kayu, tinggal dengan ayam dan tumpukan penggilingan jagung kemudian pendamping melakukan kros cek dan melihat kondisi lansia dengan badan yang kurus dan tidak terawat kemudian lembaga melakukan kerjasama dengan balai rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental (BRSPDM) untuk melakukan bantuan berupa pemberian nutrisi seperti roti, susu, telur dan sebagainya secara langsung kepada lansia”. (Wawancara dengan Ibu Kris Eka Yuliani pada tanggal 24 Januari 2024 pukul 11:00).

Kemudian peran pendamping juga memenuhi kebutuhan lansia seperti kebutuhan harian, pemenuhan kebutuhan nutrisi, alat bantu yang diberikan kepada lansia.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Reni Destiana selaku pengawas :

“Dulu ada bantuan tahun terakhir 2019, ada program bansos dari kementerian yaitu pemberian alat bagi lansia berupa kacamata,

tongkat kemudian bantuan dari UNIB semacam bantuan untuk lansia untuk kemandirian. (Wawancara dengan Ibu Reni Destiana pada tanggal 31 Januari 2024 pukul 11:00 wib).

Dan pernyataan Ibu Reni sesuai dengan pernyataan kakek D selaku lansia :

“Ada dapat bantuan itu kaya beras, matras, selimut, kacamata, kipas angin, tikar gulung. Kalau pelayanan yang diberikan ya cukup memuaskan”. (Wawancara dengan Kakek D pada tanggal 27 Februari 2024 pukul 10:00 wib).

Kemudian pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan Nenek R selaku lansia :

“Kalau bantuan sering dapat, kemarin aja dapat beras. Kami dapat 6 bulan kedepan dari Januari dan itu ada kompelannya jadi setiap ngambil bawa itu, terus kalau dulu dapat BNTT sejak 2 tahun ini dialih ke PKH, dapat semua kok”. (Wawancara dengan Nenek R pada tanggal 9 Februari pukul 11:00 wib).

2. Pendampingan Spiritual

Pendampingan yang diberikan tidak hanya dalam pemberian bantuan, pendamping lansia ini juga melakukan pendampingan spiritual terhadap lansia dengan tujuan menjadikan lansia yang sejahtera, bahagia, tidak merasa kesepian, gangguan mental maupun psikis.

Peran pendampingan spiritual ini dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi, pendekatan lebih dalam, kemudian lebih mendekatkan lansia kepada Allah SWT dengan belajar mengenai keagamaan yang lebih dalam seperti mengadakan pengajian, belajar solat, membaca Al-Qur'an dan makhijul huruf, ceramah dan diskusi bersama melalui proses pendampingan kegiatan keagamaan dimana peran pendamping yang memfasilitasi kebutuhan spiritual lansia melalui program temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia).

Faktor penyebab adanya program temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia) yang diadakan setiap hari Jumat ini seperti yang diketahui bahwa lansia banyak mengalami perubahan dari aspek mental, psikis, fisik yang sudah mengalami kemunduran, sehingga walaupun kondisi fisik lansia yang sudah mulai ada keterbatasan maka dibutuhkan peran dari pendamping LKS-LU Payung Besurek ini.

Seperti yang dikatakan Ibu Rina selaku sekretaris dan pendamping teras lansia :

“Yang melatarbelakangi kegiatan ini dengan keadaan lansia yang kita lihat kebanyakan lansia yang masih dikatakan buta huruf itu tidak, tetapi karena kurangnya bimbingan mental spiriual dan ada juga lansia yang belum tau huruf hijaiyah, panjang pendek dalam membaca Al-Qur'an atau

tajwidnya, makhijul hurufnya kemudian untuk memotivasi lansia-lansia yang kesepian, beban dari keluarga, kecemasan terhadap cucunya dan kematian. Kalau untuk selain hari Jum'at, kalau untuk kegiatan memang terkhusus di hari Jum'at karena Senin-Rabu untuk pelayanan. kalau untuk antusias, mereka sangat-sangat antusias. Contohnya kemarin seharusnya diliburkan karena mau lebaran. Tetapi mereka masih mau, hari ini lebaran besok mereka mengaji dan hjan pun mereka tetap datang”. (Wawancara dengan Ibu Rina Puspitasari pada tanggal 7 Maret 2024 10:00 wib).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Reni Destiana selaku pengawas :

“Lansia butuh untuk spiritual mereka, nenek-nenek dulunya ibadahnya kurang. Dulu sebelum ada program keagamaan ini mereka menanam. Jadi sebelum mereka melaksanakan program, mereka assesment terlebih dahulu seperti apa program yang akan dijalankan misal yang pertama pengajian kedua membuat anyaman dan ketiga lagi kesehatan, tapi lebih fokusnya itu ke spiritual mungkin yang dulunya lansianya kurang paham dalam keagamaan karena itu kan bekal untuk akhirat, dan butuh bimbingan juga dari Ustadz. Dan dari pihak LKS-LU itu mereka memberikan program itu agar lebih bagus lagi”. (Wawancara dengan Ibu

Reni Destiana pada tanggal 31 Januari 2024 pukul 11:00 wib).

Kemudian Ibu Reni Destiana selaku pengawas mengatakan :

“Dengan pendampingan spiritual mereka mendapatkan pendampingan untuk lebih mendekatkan mereka dalam spiritual. Nenek-nenek kan jarang mau ikut mejlis taklim tetapi dengan sesama komunitasnya mereka lebih percaya diri. Nah inilah bagusya dari pihak Payung Besurek bagaimana mereka mendampingi lansia itu yang memang spiritualnya kurang dan bagaimana itu mereka tingkatkan dan salah satunya dengan program pengajian. Ternyata dengan adanya pengajian itu si lansia ini menunjukkan hasil yang seperti itu”. (Wawancara dengan Ibu Reni Destiana pada tanggal 31 Januari 2024 pukul 11:00 wib).

Seperti yang dikatakan Ibu Rina Puspitasari selaku sekretaris dan pendamping teras lansia :

“Dampaknya dari adanya kegiatan ini luar biasa banyak karena ada yang tidak bisa membaca Al-Qur’an, tidak tau huruf hijaiyah jadi tau, kemudian sudah banyak yang melaksanakan ibadah rutin seperti sholat 5 waktu, membaca Al-Qur’an. Ada juga yang tentang kemarin bahwa kematian merupakan kecemasan bagi lansia kan tapi kalau sekarang mau tidak mau kematian itu harus dihadapi”. (Wawancara dengan Ibu Rina Puspitasari pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10:00 wib).

Namun dalam proses pendampingan sosial dan spiritual terhadap lansia terdapat ketidaksesuaian yang terjadi antara keluarga lansia dan pendamping yang muncul karena harapan yang berbeda diantara keduanya.

Seperti yang dikatakan Ibu Kris Eka Yuliani selaku pendamping perawatan sosial :

“Lansia pada umumnya merupakan orang yang penurut namun ada kejadian saat pihak lembaga turun kelapangan untuk mengantarkan bantuan. Sebelum pihak lembaga turun kelapangan mereka melakukan assesment dan salah satu keluarga lansia ini setuju, assesment yang dilakukan ini kan tidak hanya dari wawancara kami pihak lembaga ini juga melihat kondisi lansia dari kepala sampai bawah. Pihak lembaga kemudian membeli sabun, madu tj, rinso, baju koko dan sebagainya yang sudah dibeli sesuai kebutuhan lansia kemudian turun kelapangan untuk mengantarkan kepada keluarga lansia ini tetapi ketika kami mengantarkan keluarga lansia ini mengatakan “kami tidak butuh ini, kami maunya uang, datuk ini tidak butuh baju butuhnya sate” padahal saat assesment tidak boleh berubah dari kementrian dan harus diberikan sesuai kebutuhan lansia. Kemudian pihak lembaga membuat surat tanda terima dan membawa barang-barangnya kembali.tapi sebenarnya itu tidak boleh ya tetapi karena respon dari keluarga lansia begitu. Dari sini dapat dilihat bahwa yang bermasalah adalah keluarga yang tidak mau menerima bukan lansia. Pada dasarnya lansia

kan hanya nurut-nurut saja”. (Wawancara dengan Ibu Kris Eka Yuliani pada tanggal 24 Januari 2024 pukul 11:00 wib).

Dengan adanya peristiwa tersebut maka pihak lembaga mengambil tindakan tegas bagi keluarga lansia yang tidak mengikuti aturan atau tidak sesuai dengan assesment yang dilakukan sebelumnya.

Seperti yang dikatakan Ibu Kris Eka Yulianiselaku pendamping perawatan sosial :

“Jika keluarga banyak maunya maka data itu kami backlist dari bantuan kementerian maupun lembaga lain dan tidak akan diajukan kembali karena menghindari hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya”. (Wawancara dengan Ibu Kris Eka Yuliani pada tanggal 24 Januari 2024 pukul 11:00 wib).

3. Kendala LKS-LU Payung Besurek Dalam Pendampingan Sosial dan Spiritual Lansia

Dalam menjalankan perannya sebagai pendamping lansia di LKS-LU Payung Besurek diharapkan mampu dalam memenuhi kebutuhan lansia, mulai dari kebutuhan harian, kebutuhan alat bantu, kebutuhan nutrisi, layanan kesehatan, kebutuhan sosial dan spiritualnya.

Hal tersebut diterapkan oleh LKS-LU Payung Besurek, pendamping lansia memberikan pelayanan terhadap lansia

yang membutuhkan serta melakukan pendampingan sosial dan spiritual terhadap lansia. Namun dalam proses pendampingan tersebut terdapat kendala yang dihadapi oleh LKS-LU Payung Besurek karena kurangnya SDM yang membantu dalam melaksanakan pendampingan dan kurangnya dana.

Seperti yang dikatakan Ibu Rina Puspitasari selaku sekretaris dan pendamping teras lansia :

“Kalau kendala dan permasalahan yang belum terselesaikan itu ya dari SDM kami kekurangan SDM misal kalau ada kegiatan dihari Jumat itu kalau lagi banyak kerjaan sementara harus mendampingi kegiatan tersebut jadi agak keteteran ya. Kalau untuk Ustadz sendiri kadang-kadang kuwalahan sementara saya harus ada yang dikerjakan di bagian pelayanan bukan untuk kegiatan aja, tetapi kadang ada juga mahasiswa yang membantu. Seperti kemarin dibantu oleh mahasiswa praktikum, kalau mereka ada ya agak terbantu tetapi kalau saya sama Ustadz sama yang lain karena dari mereka yang vera sama Enjel masih relawan, sedangkan mbk Eka non muslim, mbk Rosa sama bang Eka di Rawa Makmur, dan kadang-kadang masih terkendala di bagian SDM”. (Wawancara dengan Ibu Rina Puspitasari pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10:00 wib).

Tidak hanya dalam hal SDM melainkan dalam pendanaan LKS-LU Payung Besurek masih kesulitan.

Seperti yang dikatakan Ibu Reni Destiana selaku pengawas :

“Permasalahan yang tidak bisa diatasi itu ya berkaitan dengan dana, misal lansia butuh rumahnya bedah rumah kan dari lembaga tidak mempunyai dana seperti itu atau lansia itu butuh kesehatan lebih lanjut dan dari lembaga untuk membantu lansia ini harus dicari. Karena memang persoalannya itu adalah dana karena si Payung Lansia ini dananya tidak dari pemerintah dia cuma dari donatur. Jadi ada mbak Rina, mbak Eka yang membantu itupun kadang-kadang tidak digaji karena memang mereka mencari orang-orang yang ada jiwa sosialnya untuk membantu lansia. Nenek-nenek yang mengikuti kegiatan kan tidak hanya mengaji paling tidak ada konsumsi dan itu harus dipikirkan oleh Payung Besurek dan itu setiap minggu mereka mengadakan kegiatan mau ada dana atau tidak ada dana kegiatan itu tetap terlaksana. Kan masih banyak lansia-lansia yang membutuhkan dampingan mereka, mungkin untuk sekarang hanya ini yang bisa mereka bantu. Dan itu membutuhkan dana yang tidak sedikit”. (Wawancara dengan Ibu Reni Destiana pada tanggal 31 Januari 2024 pukul 11:00 wib).

Pernyataan tersebut sesuai dengan Ibu Rina Puspitasari selaku sekretaris dan pendamping teras lansia yang mengatakan bahwa:

“Seperti uang untuk konsumsi yang kegiatan hari Jumat itu. Kalau di Rawa Makmur kan makannya bersama sedangkan di Nusa Indah dibawa pulang.

Kadang-kadang juga ada si donatur atau orang lain yang ngasih, tetapi namanya donatur kan tidak tetap jadi kalau tidak ada yang ngasih atau dari donatur ya kami ngasihnya seadanya gitu menyesuaikan keadaan”. (Wawancara dengan Ibu Rina Puspitasari pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10:00 wib).

Pihak pendamping dari LKS-LU Payung Besurek memiliki peran sebagai pendamping yang mengupayakan dalam memenuhi kebutuhan lansia yaitu dengan mengatasi kendala tersebut dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rina Puspitasari selaku sekretaris dan pendamping teras lansia :

“Kadang-kadang kerjasama mencari donatur, atau dari pihak lembaga lain, mengadakan Mou, tetapi kalau untuk Mou contohnya Mou untuk kesehatan tidak selalu seperti cek kolestrol, asam urat, gula darah dari puskesmas terkendala di stiknya, sedangkan di PKBI tidak bisa setiap bulan karena mereka ada jangkauan-jangkauan yang lain”. (Wawancara dengan Ibu Rina Puspitasari pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10:00 wib).

Hasil dari peran LKS-LU Payung Besurek dalam pendampingan sosial dan spiritual lansia diketahui bahwa lansia yang ada di LKS-LU Payung Besurek merasa terbantu dengan adanya program advokasi layanan dan pemenuhan

kebutuhan dasar lansia serta program teras lansia tersebut, maka lansia akan terbantu menghadapi usia tua dengan bekal ilmu serta manfaat yang diperoleh dan meningkatkan spiritualitas yang dimiliki lansia dari kegiatan keagamaan, kemudian pelayanan dan bantuan yang lansia dapatkan sangat bermanfaat bagi lansia yang kurang kasih sayang, kesulitan ekonomi, merasa kesepian dan tidak bahagia di usia tuanya.

Dalam melakukan pendampingan terhadap lansia terdapat peranan nyata dan ketegangan peranan yang dialami oleh pendamping lansia di LKS-LU Payung Besurek ini. Dimana peranan nyata sebagai pendamping lansia memberikan pelayanan dan pendampingan kepada lansia dengan adanya kegiatan-kegiatan positif untuk mensejahterakan kehidupan lansia. LKS-LU Payung Besurek menjalankan perannya sebagai pendamping dengan memenuhi kebutuhan lansia baik secara sosial maupun spiritual.

Pendampingan sosial dengan program advokasi layanan dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia yang diberikan pendamping berupa pemenuhan kebutuhan seperti

- 1) Alat bantu dengar
- 2) Kacamata
- 3) Tongkat

- 4) Wolker
- 5) Kebutuhan harian seperti minyak, beras, alat mandi
- 6) Kebutuhan nutrisi berupa roti, susu dan lain-lain.

Kemudian peranan nyata pendampingan spiritual dalam program temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia) dengan kegiatan keagamaan yaitu :

- 1) Mengaji bersama
- 2) Sholawat
- 3) Ceramah dan diskusi bersama
- 4) Pengajian bulanan.

Pendamping memenuhi kebutuhan seperti konsumsi dan fasilitas saat melaksanakan kegiatan kemudian mendatangkan Ustadz untuk mengisi ceramah dan mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada lansia.

Ketegangan peranan merupakan kondisi yang muncul dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan dan tujuan peranan yang dijalankan karena adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain. Dalam pendampingan terhadap lansia ini muncul ketidakserasian antara keluarga lansia dengan pendamping lansia kemudian ketidakserasian antara pendamping dan pengawas dalam memenuhi harapan dan tujuan sebagai peranan yang dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis peran LKS-LU Payung Besurek dalam pendampingan sosial dan spiritual lansia di Kota Bengkulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan sosial dan spiritual yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek kepada lansia sudah dilakukan dengan baik dan sesuai perannya.

1. Pendampingan sosial

Pendampingan sosial yang dilakukan melalui program advokasi layanan dan pemenuhan kebutuhan dasar lansia dengan memberikan alat bantu mendengar, kursi roda, tongkat, dan kacamata. Kemudian pemenuhan nutrisi seperti roti dan susu. Kemudian pemenuhan kebutuhan harian seperti beras, minyak dan sembako. Dan pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti cek berat badan, kolestrol, asam urat, dan cek gula darah. Kemudian kebutuhan lainnya seperti kipas angin, tikar, matras, dan kasur.

2. Pendampingan spiritual

Pendampingan spiritual dengan salah satu program temu rehabilitasi sosial lanjut usia (teras lansia) pendamping lembaga memberikan sarana bagi

lansia untuk belajar mengenai agama mulai dari cara baca Al-Qur'an, bacaan sholat, sholawat, ceramah dan diskusi bersama. Seiring berjalannya kegiatan ini terlaksana, lansia berperan aktif dan sangat antusias dalam belajar dan ikut serta dalam kegiatan ini meskipun usia mereka sudah lanjut usia.

3. Peranan Nyata (*Anacted Role*)

LKS-LU Payung Besurek memberikan pemenuhan kebutuhan kepada lansia melalui program yang dilaksanakan untuk menunjang kesejahteraan lansia yang ada di LKS-LU Payung Besurek. Pemenuhan kebutuhan yang diberikan seperti melakukan pelayanan kesehatan dan memberikan alat bantu tongkat, alat bantu dengar, kursi roda. Kemudian pemenuhan kebutuhan nutrisi seperti roti, susu. Pemenuhan kebutuhan harian seperti sembako dan kebutuhan lainnya seperti matras, tikar, kipas angin dan kasur. Kemudian pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap lansia yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan ilmu mengenai keagamaan kepada lansia yang kurang karena adanya perubahan pola pikir, perilaku yang dialami lansia saat menginjak masa tuanya.

4. Ketegangan peranan (*Role Strain*)

Dalam proses pendampingan dan pelayanan yang diberikan oleh LKS-

LU Payung Besurek ini terdapat ketidaksesuaian maupun ketidakserasian antaran keluarga lansia dan pendamping karena adanya ketidakcocokan yang muncul disebabkan keluarga lansia dan pendamping memiliki tujuan yang berbeda.

5. Kendala

Kendala yang dihadapi LKS-LU Payung Besurek dalam melakukan pendampingan berupa kurangnya SDM yang membantu seperti jika ada kegiatan kemudian pekerjaan yang banyak maka pihak pendamping harus membagi tugas agar kegiatan tetap terlaksana. Kemudian kurangnya dana, jika terdapat lansia yang ingin melakukan operasi mata maupun membutuhkan alat bantu maka pendamping ini akan mencari bantuan atau donatur karena LKS-LU Payung Besurek tidak memiliki donatur tetap. Namun mereka selalu mengupayakan dalam pemenuhan kebutuhan lansia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka terdapat beberapa saran yang penulis berikan yaitu :

1. Bagi pihak LKS-LU Payung Besurek untuk lebih mengoptimalkan pelayanan sosial

dan spiritual terhadap lansia dan memberikan fasilitas yang nyaman.

2. Bagi pemerintah agar memperhatikan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang keberhasilan lembaga dalam memberikan pendampingan, perawatan sosial dan pelayanan kepada lansia yang membutuhkan.
3. Memberikan pendampingan dan bimbingan yang lebih ekstra terhadap lansia agar dapat mencegah tingkat stres yang dialami lansia.
4. Bagi keluarga lansia untuk lebih memperhatikan kondisi lansia dan mengikutsertakan lansia dengan kegiatan yang positif agar lansia tidak merasa bosan, stres, kesepian, dan cemas akan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Bruce, J. C. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar* (2 ed.). Rineka Cipta.
- Chatarina, R. (2020). Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Terlantar The Need for Social

- Services for Neglected Elderly People. *Jurnal PKS*, 19(2), 167–168.
- Damsar & Indrayani. (2022). *Pengantar Sosiologi Lansia* (ke-1). Kencana.
- Dewi, W. (2013). *Sosiologi Konsep dan Teori* (G. Aep (ed.); ke-2). PT Refika Aditama.
- Elmaghfuroh, D. R., Ahmad Febriansyah, J., & Catur Agustini, R. (2022). Spiritual Well-Being Pada Lansia Dengan Depresi: Studi Kasus. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 87–92.
<https://doi.org/10.55116/spicm.v1i1.11>
- Evien, B. (2022). *Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial Bagi Kesejahteraan Lanjut Usia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas*.
- Hardani, et al. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup*.
- Harwati, A. R., & Murtiningsih. (2023). Edukasi pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7076–7079.
- Hasanah, A., Yatim, Y., & Erningsih, E. (2022). Pelaksanaan Fungsi Pemeliharaan Orang Tua Lanjut Usia (Lansia) Oleh Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1.
<https://doi.org/10.24114/ph.v7i1.33536>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice. In *Analisa Data Kualitatif* (hal. 148).
https://www.google.co.id/books/editon/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan/lf7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Indriyani, R. (2023). *Pelayanan Sosial Dalam Upaya Perubahan Psikososial Pada Lanjut Usia Terlantar Di Panti Sosial Tresna Werdha budi Mulia 3 Jakarta Selatan*.
- Irda, D. K. (2022). *Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kondisi Kesejahteraan Lansia*.
- Kurniawan, fauzi, & Tambunan, T. (2023). *Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lkslu) Yayasan Sinar Agape Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*. 17(1), 16–24.
- Naajib, M. A. (2020). *KESEJAHTERAAN LANJUT USIA NON POTENSIAL*.

- Oktafiana, S., Fasya Jaya, E., Nursa'ban, M., Supardi, & Rizky Satria, M. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sma Kelas X*.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Sarlito Sarwono. (2015). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Satira Ulfa Arini, H. R. (2022). 3 1,2,3. X, 0328(66), 53–58.
- Setyowati, S. dkk. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Nomor March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (ke-3).
- Sukaesih, A., & Dewi, R. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Lansia Di Posyandu Lansia Dalam Wilayah Kerja Puskesmas Kandis. *Azam Insan Cendikia*, 2(2), 75–84. <https://embistek.org/jurnal/index.php/aic/article/view/53%0Ahttps://embistek.org/jurnal/index.php/aic/article/download/53/34>
- Suryawantie, T., Puspita, T., Ramdani, H. T., Patimah, I., Faujiah, E. S. N., Guntama, Y., Azis, F. F. A. A., Perkasa, R. G. P., Yuniar, A. D. Y., Latifah, L., Larasati, S. L., Febrianti, W., Subki, M., Latansa, S., Nugraha, R., Kurnia, A., Ahmelia, V., & Nurhadianti, N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Perawat Dan Pendamping Lansia Tentang Masalah Psikososial Pada Lansia Di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (Rslu) Garut. *Jurnal Pengabdiaan Masyarakat Kasih (JPMK)*, 1(2), 61–67. <https://doi.org/10.52841/jpmk.v1i2.125>